

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Rambut merupakan mahkota bagi setiap orang. Masalah kulit kepala sering dianggap sebagai hal ringan, padahal bagi penderitanya dapat mengurangi penampilan atau daya tarik dan membuat seseorang tidak percaya diri akibat kotornya rambut apabila disertai rasa gatal yang mengganggu (Naturakos BPOMRI, 2009). Kelainan pada kulit kepala seperti ketombe mempengaruhi hampir separuh penduduk pada usia pubertas dan setiap jenis kelamin maupun etnis. Tidak ada penduduk di setiap wilayah geografis yang bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe dalam kehidupan mereka (Ranganathan *et al*, 2010).

Ketombe merupakan pengelupasan kulit mati di kulit kepala yang terjadi secara berlebihan, terus menerus dan terkadang diikuti oleh iritasi kulit (Abdurrazaq,2011; Darwin, 2012). Ketombe merupakan suatu kelainan yang ditandai oleh skuama yang berlebihan pada kulit kepala (scalp) berwarna putih atau abu-abu yang tersebar pada rambut, terkadang dapat disertai rasa gatal, dengan atau sedikit disertai tanda-tanda inflamasi ringan serta menimbulkan gangguan estetika. Tanda-tanda tersebut terjadi akibat adanya perubahan pada stratum korneum yang menunjukkan terganggunya kohesi corneocyte dan hiperproliferasi sel. (Clavaud, et,al.,2013; Schwartz,2013).

Ketombe ini hampir didapatkan di seluruh dunia dengan prevalensi yang berbeda-beda, populasi umum di Amerika Serikat prevalensi ketombe berkisar 1-3% (Sampaio *et al.*, 2011). Sedangkan sekitar 18% - 26%. Di Arab didapatkan 18,1% pada siswa sekolah perempuan di kota Al-Khobar (Al-Saeed *et al.*, 2009, disitasi oleh Larasati, 2015). Di Pakistan mengenai

26,1% siswa remaja perempuan di Hyderabad, Sindh, Pakistan (Bajaj *et al.*, 2012, disitasi oleh Larasati, 2015).

Dalam suatu penelitian yang pernah dilakukan secara acak pada anak usia 12 tahun sampai 20 tahun di beberapa negara yaitu Malaysia dan Indonesia diperkirakan angka kejadian ketombe sebesar 10,17%, sedangkan untuk usia 20 tahun ke atas didapatkan prevalensi yang berbeda-beda, yaitu di Malaysia 17,16% dan Indonesia adalah 26,45% (Shao-hui Y *et al.*, 2016).

Prevalensi populasi masyarakat di Indonesia yang menderita ketombe menurut data dari International Data Base, US Sensus Bureau tahun 2004 adalah 43.833.262 dari 238.452.952 jiwa dan menempati urutan ke empat setelah Cina, India dan US. Data statistik menunjukkan lebih dari 70% orang mengalami kondisi ini. (Statistic by countryfor dandruff 2013, disitasi oleh Oktaviani, 2012)

Adanya ketombe dapat menyebabkan rasa tertekan secara psikis gangguan estetika atau kosmetik dan keluhan rasa gatal yang menyertainya. Ketombe dapat menyebabkan rasa malu, khawatir, tidak nyaman bahkan tidak jarang mengganggu kualitas hidup dan mempengaruhi kehidupan sosial penderitanya. (Pierard-Franchimont, 2006; Chen, *et.al*, dalam Ingrid 2012)

Salah satu faktor penyebab/ munculnya ketombe adalah kelembaban (Siregar, 2004, disitasi oleh Rembulan, 2014). Pemakaian jilbab erat dengan kelembaban pada kulit kepala. Bagi wanita berjilbab, rambut merupakan salah satu aurat yang harus ditutupi. Sesuai Surat Al Ahzab ayat 59, setiap wanita muslimah telah diperintahkan untuk menutup auratnya "Hai nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi

Maha Penyayang” ( Q. S. Al Ahzab ayat 59). Terdapat 4 beberapa permasalahan yang dialami wanita berjilbab yaitu rambut rontok, mudah patah, lepek, berminyak dan berketombe (Said, 2009, disitasi oleh Vidianka Rembulan, 2014).

Pada tahun 2010 Asrina dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung juga melakukan penelitian terhadap sekelompok mahasiswa menunjukkan bahwa dari 96 sampel yang berketombe lebih banyak 60,61% responden yang menggunakan jilbab, sedangkan yang tidak berketombe lebih banyak 56,09% responden yang tidak menggunakan jilbab. (Vidianka Rembulan, 2014).

Bila tidak ditangani, ketombe akan menyebabkan rasa gatal di kulit kepala dan dapat menimbulkan kerusakan serta kerontokan pada rambut. Beberapa bahan alam sudah dikenal sejak dulu dan digunakan untuk memelihara rambut, salah satunya adalah daun Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius Roxb*) yang oleh nenek moyang kita digunakan untuk meminyaki rambut. Daun Pandan Wangi juga dikenal mengandung zat antibakteri. Beberapa penelitian telah membuktikan kemampuan daun Pandan wangi untuk menghambat pertumbuhan bakteri. (Ambarwati, 2016)

Hasil penelitian Noorhamdani, *et al* (2011) membuktikan bahwa ekstrak daun pandan wangi mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Pseudomonas aeruginosa*. Selain itu hasil penelitian Melinda dan Gangga (2012) menunjukkan bahwa ekstrak etanol 70% daun Pandan wangi mampu menghambat pertumbuhan campuran bakteri yang diisolasi dari kulit kepala dengan daerah hambatan 7-18 mm. Oleh karena itu dapat disusun hipotesis bahwa ekstrak etil asetat daun Pandan Wangi dapat menghambat pertumbuhan isolat bakteri yang diisolasi dari ketombe kulit kepala. (Ambarwati, 2016)

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian pengaruh pemberian daun pandan terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri pondok pesantren ishlahul aulad kabupaten banjar.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Januari 2018 terhadap 37 remaja santri terdapat 20 orang yang mengatakan berketombe. 10 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat mengganggu karena merasa sangat gatal, 5 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat gatal pada malam hari, dan 5 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat gatal pada siang hari. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Kabupaten Banjar dikarenakan rasa gatal yang sangat mengganggu maka hal tersebut melatar belakangi penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Daun Pandan Terhadap Tingkat Kejadian Ketombe Pada Remaja Putri Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Kabupaten Banjar”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “apakah ada pengaruh pemberian daun pandan terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri pondok Pesantren Ishlahul Aulad?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh pemberian daun pandan terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri pondok Pesantren Ishlahul Aulad.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat kejadian ketombe pada remaja putri sebelum pemberian daun pandan.

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kejadian ketombe pada remaja putri sesudah pemberian daun pandan.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pemberian daun pandan terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri pondok Pesantren Ishlahul Aulad.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pemberian daun pandan terhadap tingkat kejadian ketombe.

### 1.4.2 Praktis

#### 1.4.2.1 Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pendidikan kesehatan yang disampaikan pada para santri di pesantren dalam rangka mengurangi angka kejadian ketombe dan salah satu alternatif penatalaksanaan ketombe dalam rangka menjaga kesehatan kulit kepala.

#### 1.4.2.2 Bagi para Santri

Hasil penelitian ini diharapkan bagi para santri dapat melakukan pemberian daun pandan sebagai salah satu alternatif penatalaksanaan ketombe yang dialami.

#### 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur dalam penelitian selanjutnya.

## 1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Vidianka Rembulan 2014. “Perbandingan tingkat kejadian ketombe pada siswi berjilbab dan tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada Perbandingan tingkat kejadian ketombe an pada siswi berjilbab dan tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu, tempat, dan jenis penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2018. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ishlahul Aulad Kabupaten Banjar. Jenis penelitian dari penelitian ini adalah Observasi dimana peneliti ingin mengetahui perbandingan tingkat kejadian ketombe pada siswi berjilbab dan tidak berjilbab di SMA Negeri 9 Bandar Lampung sedangkan pada peneliti jenis penelitiannya adalah eksperimen penggunaan daun pandan untuk mengurangi ketombe pada Santri. Persamaan dari penelitian ini terletak pada respondennya yaitu siswi yang berjilbab dan tidak berjilbab, dan peneliti melakukan pada santri yang memang di sekolah nya wajib menggunakan hijab.

1.5.2 Ambarwati 2016. “Uji Aktivitas Ekstrak Daun Pandan Wangi (Pandanus Amaryllifolius Roxb. ) Sebagai Antibakteri?”. Hasil penelitian ini menunjukkan diketahui bahwa ekstrak etil asetat daun Pandan Wangi dapat berperan sebagai antibakteri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu, dan sampel. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2016, sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2018. Sampel pada penelitian ini dilakukan pada bakteri dan di uji pada laboratorium, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian

kepada manusia. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimen penggunaan daun pandan

